

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan secara panjang lebar tentang upacara tradisional *Sekaten* dan kajian akulturasi budaya Jawa dan Islam serta menelaah beberapa sub-sub bahasan di dalamnya, maka sampailah kini pada suatu kesimpulan yang merupakan bab terakhir dari beberapa bab. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Proses Islamisasi di pulau Jawa secara umum dapat dikatakan berhasil, hal ini karena Islam disebarkan bukan dengan jalan revolusi akan tetapi dengan jalan evolusi, yaitu melalui pendekatan-pendekatan yang salah satu diantaranya adalah pendekatan budaya, yaitu dengan cara "*Tutwuri Angiseni*" yakni mengikuti dari belakang sambil mengisi budaya yang telah ada dengan nilai-nilai keislaman.
2. Upacara tradisional *Sekaten* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga bersama dengan para wali-wali yang tergabung dalam walisanga merupakan suatu kreatifitas dalam menstranformasikan suatu tradisi budaya yang telah ada yaitu Asmaweda, *Asmara dana* dan upacara *sirada*, yang kemudian oleh Sunan Kalijaga bersama muballigh hal itu diformulasikan menjadi suatu upacara yang lebih bernuansa Islam untuk tujuan penyebaran agama Islam dengan jalan mengkulturil antara tradisi lama dengan nilai keislaman.
3. Penyelenggaraan upacara *Sekaten* bagi keraton khususnya Sri sultan

penyelenggaraan upacara *Sekaten* memiliki tiga makna mendasar. *Pertama*, makna religius. *Kedua*, makna historis dan *ketiga* makna kultural. ketiga makna ini barang kali merupakan dasar dari sebuah tanggung jawab untuk senantiasa menjaga, melestarikan tradisi budaya yang di wariskan para remaja Islam sebelumnya.

4. Upacara Tradisional *Sekaten* yang merupakan salah satu hasanah budaya nasional, adalah produk budaya Jawa yang lebih bernuansa Islami. Hal ini dikarenakan, bahwa dalam serangkaian prosesnya terkandung perpaduan antarunsur-unsur kebudayaan Jawa dan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga bila ditinjau dari segi kebudayaan Jawa, maka upacara tradisional *Sekaten* berada di tengah-tengah. Dimana dalam satu sisi *Sekaten* merangkum unsur-unsur kebudayaan Jawa, sementara di sisi lain upacara *Sekaten* berada dalam lingkup kebudayaan Jawa. Sementara unsur-unsur relegiusitas keislaman nampak dari materi yang disampaikan, maksud dan tujuan serta latar belakang diciptakannya upacara itu sendiri.
5. Penggabungan antara unsur-unsur budaya dengan nilai-nilai keislaman yang dikemas menjadi upacara *Sekaten* dan dijadikan sebagai media dakwah semacam inilah yang kemudian disebut dengan istilah *akulturasi budaya*. Adapun unsur-unsur akulturasi budaya dalam upacara *Sekaten* diantaranya adalah memodifikasi tradisi budaya yang telah ada, yang kemudian diformulasikan menjadi sebuah perayaan yang sama tetapi muatannya adalah sebuah misi keislaman. Dampak dari akulturasi budaya semacam inilah yang kemudian mempengaruhi

terhadap pola perilaku keagamaan masyarakat Jawa dalam mensosialisasikan ajaran agama Islam yang masih banyak mencampur adukkan anatara tradisi lama dengan nilai-nilai keislaman, bahkan karenanya penggabungan semacam ini maka muncullah istilah lain dalam Islam yaitu Islam atau **Islam Singkretis**

B Saran-saran

Setelah memahami uraian dan pembahasan mengenai upacara tradisional *Sekaten*, kajian dalam dimensi akulturasi budaya Jawa dan Islam dengan segala kompleksitas permasalahannya, maka terpetiklah beberapa pemikiran penting yang perlu penulis sampaikan sebagai saran agar menjadi bahan perenungan para pembaca. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Upacar tradisonal *Sekaten* sebagai kreasi budaya Jawa sekaligus sebagai media penyebaran agama Islam, khususnya oleh Sunan Kalijaga yang kemudian diwarisi oleh generasi keraton sesudahnya bahkan kini telah menjadi asset budaya nasional, maka keberadaannya harus senantiasa dibina dan dijaga kelestariannya. Karena bagaimanapun juga upacara *Sekaten* ini merupakan salah satu hasanah budaya bangsa.
2. Tradisi budaya yang berupa upacara tradisional *Sekaten* dengan segala keberadaannya yang telah menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya dan dijadikan sebagai upacara keislaman keraton kasultanan Yogyakarta, akan menjadi lebih hirrah siar keislamannya manakalah

unsur-unsur keislaman di dalamnya semakin dimaksimalkan.

3. Bagi masyarakat yang sampai saat ini masih mempertanyakan nilai keislaman dalam upacara *tradional Sekaten* hendaknya harus melihat kembali keberadann Sekaten secara utuh,karena telah banyak dilakukan perubahan dan pensublimasian makna dalam setiap prosesi yang dirasa kurang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan bagi masyarakat ilmiah juga dituntut untuk bijaksanan dalam mensikapi cara mereka dalam mensosialisasikan ajaran Islam, karena barang kali melalui praktek semacam itulah mereka menemukan jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dalam beribadah.

Sumbang saran yang telah disumbangkan oleh penulis di atas, semata didasarkan oleh realita yang ada. dimana selama dalam penelitian lapangan. penulis berusaha semaksimal mungkin mengamati perilaku keagamaan masyarakat pendukungnya yang sarat dengan makna simbolik. Akhirnya penulis berharap kepada semua pihak untuk lebih arif dan bijaksana dalam mensikapi prilaku keagamaan semacam itu. Karena bagaimanapun juga sangat tidak bijaksana kalau para muballigh yang telah memiliki ilmu berdakwah dan wawasan ilmiah, hanya mengecam peraktek-peraktek keagamaan mereka yang masih berbau singkretis tanpa mau memahami latar belakang budayanya.

PENUTUP

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil Alamin-lah kiranya yang patut menjadi penutup dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, sebagai ungkapan rasa syukur yang mendalam kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis sangat merasa terbimbing dan dapat menyelesaikan penulisan skripsi tanpa suatu halangan yang berarti.

Selanjutnya, perlu juga penulis sampaikan, walaupun telah berupaya secara maksimal dalam penulisan dan penyajian sebuah skripsi, namun penulis senantiasa tetap menyadari bahwa hasil karya ini masih jauh dari kesempurnaan baik dalam segi penulisan, penyusunan redaksi maupun segi yang lain, yang semua ini tak lain adalah dari keterbatasan-keterbatasan penulis. Oleh karena itu, maka sumbang saran bahkan kritik konstruktif dan bersifat membangun sangat penulis harapkan dan hargai yang tak lain demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt semata kami memohon mudah mudahan penulisan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang sempat membaca serta menjadi suatu kontribusi bagi pengembangan keilmuan hususnya yang berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Islam dan membuka mata hati mereka yang masih mengidap virus berfikir skeptis terhadap keberadaan hasanah budaya bangsa yang masih berbau singkretis yang ada di tanah air tercinta ini. Semoga.